

## Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37

Daniel Siswanto<sup>1</sup>, Janes Sinaga<sup>2</sup>, Micle Edwin Tumundo<sup>3</sup>, Juita Lusiana Sinambela<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Advent Indonesia, <sup>2</sup>Bible University, <sup>4</sup>Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara

<sup>1</sup>[dansis33@yahoo.co.id](mailto:dansis33@yahoo.co.id), <sup>2</sup>[janessinaga777@gmail.com](mailto:janessinaga777@gmail.com), <sup>3</sup>[tumundomicle73@gmail.com](mailto:tumundomicle73@gmail.com),

<sup>4</sup>[juitasinambela22741@gmail.com](mailto:juitasinambela22741@gmail.com)

**Abstract:** *"Who is my neighbor?" The scribe's question was motivated by his understanding of "neighborhood" which was only limited to Jews. The Jews in a series of ceremonies made themselves most holy. They do not think about foreigners or other nations other than their own people. This kind of understanding will tend to limit behavior to love others outside of a certain relationship. The purpose of this study is to provide a true and in-depth understanding according to biblical standards regarding the understanding of who is my neighbor. Delivering straightforwardly and clearly the intent and purpose of the Lord Jesus in giving parables according to Luke 10:25-37 as well as the correct view and understanding of who my neighbor is. This study uses a qualitative method by collecting and analyzing from various literature sources such as the Bible, books and journals so as to get a correct understanding of fellow human beings in Luke 10:25-37. In the story of the good Samaritan, Christ wanted to show that true religion does not depend on rules, beliefs, or religious ceremonies, but in performing acts of love and true goodness. The lesson on the parable of the Good Samaritan in the context of "Who is My Neighbor", gives an understanding to every reader that a fellow human being is not just someone who believes in us.*

**Keywords:** *fellow human, love, Luke10:25-37, samaritan*

**Abstrak:** "Siapakah sesamaku manusia?" Pertanyaan seorang ahli Taurat ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahamannya tentang "sesamanya manusia" yang hanya terbatas pada orang Yahudi saja. Orang Yahudi dalam suatu rentetan upacara menjadikan diri mereka sendiri paling kudus. Mereka tidak memikirkan orang asing atau bangsa lain selain kaum mereka sendiri. Pemahaman seperti ini akan cenderung membatasi perilaku untuk mengasihi orang lain di luar satu ikatan hubungan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar dan mendalam sesuai dengan standard Alkitabiah sehubungan dengan pengertian siapakah sesamaku manusia. Menyampaikan dengan lugas dan jelas akan maksud dan tujuan dari Tuhan Yesus dalam memberikan perumpamaan sesuai Lukas 10:25-37 serta pandangan dan pemahaman yang benar tentang siapakah sesamaku manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisa dari berbagai sumber Pustaka seperti Alkitab, buku dan jurnal sehingga mendapatkan pemahaman yang benar mengenai sesama manusia dalam Lukas 10:25-37. Dalam kisah orang samaria yang baik hati, Kristus ingin menunjukkan bahwa agama yang benar itu bukanlah bergantung pada peraturan, kepercayaan, atau upacara agama, melainkan dalam melakukan perbuatan kasih, dan kebaikan sejati. Pelajaran perumpaan Orang Samaria Yang Baik Hati dalam konteks "Siapakah Sesamaku Manusia", memberikan pemahaman kepada setiap pembacanya bahwa sesama manusia bukan hanya seorang yang seiman dengan kita.

**Kata kunci:** kasih, Lukas 10:25-37, orang Samaria, sesama manusia

---

## PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki tidak dapat disangkal memerlukan sesamanya, membutuhkan kasih sayang, uluran tangan dan juga penerimaan oleh orang lain. Karena itu, manusia perlu untuk membangun persahabatan atau hubungan seorang dengan yang lain. Dalam

rangka membangun persahabatan-hubungan tersebut semestinya tanpa memandang segala perbedaan latar belakang sosial yang melekat di dalamnya. Manusia membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebab itu, manusia perlu menjalin hubungan dan merawatnya agar tetap harmonis merupakan tantangan. Faktanya masih dijumpai konflik-konflik atau perbenturan di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang seperti SARA dan keadaan sosialnya lainnya.<sup>1</sup>

“Siapakah sesamaku manusia?” Pertanyaan seorang ahli Taurat ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman tentang “sesamanya manusia” yang hanya terbatas pada orang Yahudi saja. Orang Yahudi menghabiskan waktunya dalam suatu rentetan upacara untuk menjadikan diri mereka sendiri kudus. Mereka tidak memikirkan orang asing atau bangsa lain selain kaum mereka sendiri. Pemahaman seperti ini akan cenderung membatasi perilaku untuk mengasihi orang lain di luar satu ikatan hubungan tertentu. Lukas 10: 25-37 adalah percakapan Yesus dengan seorang ahli Taurat tentang “orang Samaria yang baik hati.” Inti percakapan itu, “Siapakah sesamaku manusia?” Pertanyaan ini bertitik tolak dari hukum kasih, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk. 10:27). Sekalipun bertujuan untuk mencoba Yesus, seorang hukum Taurat bertanya kepada Yesus “siapakah sesama kumanusia?” Bagi orang Yahudi, sesama adalah satu agama dan satu bangsa. Penulis Injil Lukas menulis jawaban Yesus, bahwa sesama tidak dibatasi oleh bentuk identitas apapun. Lukas menonjolkan, bahwa Yesus sangat peduli terhadap orang-orang yang miskin/tidak berdaya (Luk. 4:18-19). Itu sebabnya, dalam percakapan tersebut, Lukas menekankan, “sesama manusia” adalah semua orang, sekalipun berbeda, bahkan orang yang dianggap musuh atau memusuhi harus dikasihi dan ditolong.<sup>2</sup>

Yesus menceritakan kisah itu untuk menunjukkan kebodohan dan kemunafikan para pemimpin agama di Yerusalem. Perumpamaan tersebut menggambarkan betapa kecilnya belas kasih dalam sistem agama pada masa itu.<sup>3</sup> Lukas 10:25-37 perlu kita pelajari lebih dalam supaya kita mendapatkan konsep yang benar tentang sesama manusia. Penulis injil Lukas menunjukkan konsep “sesama manusia” yang harus dikasihi tidak dibatasi oleh ikatan apapun, bahkan musuh atau yang memusuhipun harus dikasihi, seperti mengasihi diri sendiri. Dengan demikian, diharapkan setiap orang untuk mengasihi sesamanya manusia, seperti dirinya sendiri. Hal ini akan berdampak terhadap harmonisasi hubungan dengan siapa saja, sehingga dapat menjaga keutuhan, kesatuan dan persatuan, seperti satu bangsa.

Cerita tentang orang Samaria yang murah hati ini disampaikan Tuhan Yesus sebagai jawaban atas pertanyaan seorang ahli Taurat kepada-Nya tentang “Siapakah sesamaku manusia.” Melalui penuturan kisah ini, sebenarnya Tuhan Yesus ingin menuntun ahli

<sup>1</sup> Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 27, 2020): 1–13, accessed August 30, 2022, <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.

<sup>2</sup> Horbanus Josua Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 4, 2019): 43–53, accessed August 30, 2022, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.

<sup>3</sup> “The Good Samaritan - Parables That Jesus Told,” accessed August 30, 2022, <https://www.simplybible.com/f677-the-good-samaritan.htm>.

Taurat itu untuk sampai kemudian ia bisa menjawab pertanyaannya sendiri, yaitu “Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.” Menurut Jawaban yang diberikan ahli Taurat kepada Tuhan Yesus ini sangat penting. Sebab itu diharapkan agar jawaban Tuhan Yesus tersebut juga akan menuntun orang Kristen dalam praktik hidup yang bersahabat dalam masyarakat yang pluralis di manapun berada.<sup>4</sup>

Menyadari akan pemahaman yang benar tentang “siapakah sesamaku manusia?” ini maka penulis tergerak untuk menyelidiki dan meneliti serta melakukan tafsiran terhadap teks-teks Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, sehingga menolong pembaca untuk melihat makna teologis dari teks-teks tersebut yang relevan atau masih bisa diterapkan ke dalam kehidupan masa kini. Teks Lukas 10:25-37 yang tentu saja akan menjadi satu pembelajaran bagi seluruh umat manusia di saat ini, teristimewa dalam hubungan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial yang saling terikat satu dengan yang lainnya dalam berinteraksi di kehidupan nyata ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar dan mendalam sesuai dengan standar Alkitabiah sehubungan dengan pengertian siapakah sesamaku manusia. Menyampaikan dengan lugas dan jelas akan maksud dan tujuan dari Tuhan Yesus dalam memberikan perumpamaan sesuai Lukas 10:25-37 serta pandangan dan pemahaman yang benar tentang siapakah sesamaku manusia. Manfaat penulisan ini adalah untuk semakin menambah wawasan dan pengetahuan yang benar tentang pengertian siapakah sesamaku manusia. Kiranya tulisan ini berguna untuk mencapai pengertian tertinggi dari Alkitab sehubungan dengan siapakah sesamaku manusia.

## METODE

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti.<sup>5</sup> Metode penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber pustaka melalui Alkitab, buku-buku, jurnal dan daftar Pustaka lainnya.<sup>7</sup> Metode penelitian ini mengembangkan kemampuan peneliti ketika mendalami suatu kejadian.<sup>8</sup> Metode ini juga sesuai dengan kondisi di mana peneliti hendak berfokus pada suatu kejadian tertentu dari perspektif yang lebih luas dan menyeluruh. Adapun teks yang ingin peneliti analisa lebih dalam adalah Lukas 10:25-37 di mana peneliti menggunakan pendekatan deskripsi analisis yaitu awalnya dengan mencari kata asli dari beberapa teks penting kemudian diteliti akar katanya dan

---

<sup>4</sup> Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik.”

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

<sup>6</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 176–177.

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, accessed September 5, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

<sup>8</sup> J. L. Drew C. J., Hardman, M. L., Hosp, *Penelitian Pendidikan: Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Pada Bidang Pendidikan* (Jakarta: Indeks, 2017), 262–263.

kemudian peneliti melihat dan mengutip pandangan beberapa pakar biblika dan teologinya.

## PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih dalam mengenai perikop Orang Samaria Yang Baik Hati ini baiklah kita memahami dahulu secara sekilas mengenai kitab dimana kisah ini dimuat, yaitu dalam Injil Lukas. Injil Lukas sebagai bagian dari Injil-injil Sinoptik tampaknya merupakan injil yang paling muda, kira-kira sekitar tahun 90-an Masehi.<sup>9</sup> Dalam penulisannya, Injil Lukas mengambil bahan dari Injil Markus, sumber Q (quelle – sumber perkataan-perkataan),<sup>10</sup> dan sumber khususnya sendiri.<sup>11</sup> Injil Lukas ini tampaknya ditulis oleh penulis non-Yahudi dan juga ditujukan kepada orang non-Yahudi (Teofilus yang mulia).<sup>12</sup>

### Latar Belakang Injil Lukas

#### *Asal-Usul Lukas*

Eusebius berpendapat, Lukas berasal dari Antiokhia di Siria. Menurut teks yang diterima secara umum, Lukas bergabung bersama Paulus ketika ia memasuki Eropa untuk pertama kalinya. Menurut Paulus, Lukas adalah seorang dokter dan memang sering dikemukakan bahwa penulis injil Lukas dan Kisah Para Rasul menunjukkan pengetahuan khusus tentang bahasa kedokteran.<sup>13</sup> Cara penulisannya sangat cermat dan bergaya bahasa seorang dokter.<sup>14</sup>

Lukas bukanlah seorang penonton biasa yang melihat kebenaran kekristenan dari luar kalangannya, tetapi ia sendiri adalah seorang pengkotbah dan penginjil yang aktif. Ia adalah seorang penulis sejarah gereja dan seorang sasterawan pendukung agama kristen yang pertama.<sup>15</sup>

Diantara ketiga injil sinoptik, Lukaslah yang paling banyak memberikan keterangan mengenai asal usulnya sendiri. Sang penulis yang tidak memberitahukan namanya menyatakan suatu bab pembukaan yang menyatakan tujuan dalam menulis injil ini, metode yang ia gunakan dan hubungannya dengan rekan-rekan sesamanya yang sudah mencoba melakukan hal yang sama. Kata pembuka ini (Lukas 1:1-4) adalah kunci bagi kitab ini dan juga bagi kitab Kisah Para Rasul. Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dianggap merupakan suatu kesatuan.<sup>16</sup>

Kitab Lukas memiliki ciri khusus yaitu penitikberatan pada perhatian dan kasih Yesus kepada orang-orang yang berdosa, miskin, 'hilang' dan tersisihkan.<sup>17</sup> Injil Lukas juga memberikan peranan yang lebih besar kepada perempuan. Apabila kita mengamati

<sup>9</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah- Masalahnya* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2008), 173–194.

<sup>10</sup> Ibid., 137.

<sup>11</sup> Ibid., 187.

<sup>12</sup> Naipospos Boland, B.J., *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 4–10.

<sup>13</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2005), 212.

<sup>14</sup> David Iman Santoso, *Theologi Lukas* (Malang: Literatur Saat, 2010), 17.

<sup>15</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1953), 219.

<sup>16</sup> Ibid., 213.

<sup>17</sup> M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 59.

bahwa kitab Lukas merupakan satu kesatuan dengan kitab Kisah Para Rasul, maka kita dapat menangkap pesan bahwa keselamatan juga ditujukan kepada bangsa-bangsa non Yahudi.<sup>18</sup> Disini Injil Lukas menunjukkan corak khusus *universalis*. Kabar sukacita memang dimulai dari orang Yahudi namun dari orang Yahudi kemudian kabar tersebut disebarkan untuk seluruh dunia.

### **Penulisan dan Waktu Penulisan**

Tradisi yang mengaitkan injil ketiga dengan seseorang yang bernama Lukas berasal dari abad ke-2 M. Kanon Muratoria dan prakata anti-Marcion pada injil Lukas, serta Ireneus, Clemens dari Aleksandria, Origenes dan Tertullianus, semuanya menyebut Lukas sebagai penulisnya.<sup>19</sup>

Acuan yang paling tua ditemukan dalam Irenaeus yang menyatakan bahwa Lukas, pendamping Paulus, menuliskan injil yang diberitakan Paulus itu dalam sebuah buku. Pernyataan dalam kanon Muratorion pun sama. Disini Lukas disebut dengan jelas sebagai seorang dokter (bnd. Flm. ay. 24, kol. 4:14 dan Tim 4:11).<sup>20</sup> Injil Lukas ditulis diluar Palestina untuk umat kristen bukan-Yahudi. Dimana perselisihan tentang adat dan hukum bangsa Yahudi tidak penting lagi.

Mengenai waktu penulisan tidak ada kepastian. Penulis tentunya menyusun injil ini sesudah Paulus berada dalam penjara di Roma, sekitar tahun 63 M, yaitu pada masa pemerintahan Kaisar Nero (54-68 M), (bnd. Kis. 28:30-31). Mungkin juga penulis menyusun injilnya diatas tahun 70 M, sebab dalam injilnya disinggung tentang kehancuran kota Yerusalem pada tahun 70 M (Luk. 19:34-44; 21:20-24).<sup>21</sup>

### **Ciri-Ciri Kitab Lukas**

Adapun ciri-ciri kitab Lukas adalah sebagai berikut: *satu*, Injil Lukas merupakan injil pertama dari 2 jilid sejarah mengenai kekristenan mula-mula yang dilanjutkan dalam Kisah Para Rasul. Gaya dan jenis bahasa keduanya begitu mirip dan ditujukan kepada orang yang sama yaitu Theofilus. *Dua*, Injil Lukas merupakan injil yang memberitakan kabar baik mengenai kehadiran Yesus bagi semua orang. *Tiga*, lebih menonjolkan sifat-sifat kemanusiaan Tuhan Yesus dan kemudian dinyatakan dalam ajaran-Nya.<sup>22</sup> Empat, satu hal yang diistimewakan Lukas ialah perhatian terhadap orang yang menderita, miskin dan berdosa. Misalnya hanya Lukas yang menceritakan perumpaan tentang Dirham dan anak yang hilang (Lukas 15:8-32). Perhatian Lukas adalah orang yang hina-hina.<sup>23</sup> *Lima*, menitikberatkan pada perhatian dan kasih Yesus kepada orang-orang yang berdosa, miskin, 'hilang' dan tersisihkan. Juga memberikan peranan yang lebih besar kepada perempuan.<sup>24</sup>

### **Tujuan Penulisan**

Lukas memberitahu tentang penulisan dalam kata pengantarnya (Lukas 1:1-4). Ia menulis kepada seorang yang bernama Theofilus. Lukas menulis injilnya untuk

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 211.

<sup>20</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 194.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Kitab 3* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1971).

<sup>23</sup> Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 55.

<sup>24</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 173-194.

menolong Theofilus dan orang percaya lainnya agar memperoleh pengertian yang lebih banyak tentang iman Kristen.<sup>25</sup>

### **Penafsiran Lukas 10:25-37**

Perikop mengenai Orang Samaria Yang Baik Hati ini dapat diduga berasal dari sumber khusus Lukas. Kesimpulan ini dapat diambil karena perikop ini tidak memiliki paralelnya di injil-injil lain. Apakah dengan demikian berarti perikop ini juga menunjang dan mendukung corak dan tujuan unik dari kitab Lukas? Lukas 10: 25-37 adalah percakapan Yesus dengan seorang ahli Taurat tentang “orang Samaria yang baik hati.” Inti percakapan itu, “Siapakah sesamaku manusia?” Pertanyaan ini bertitik tolak dari hukum kasih, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk. 10: 27). Bagi orang Yahudi, sesama adalah satu agama dan satu bangsa.<sup>26</sup>

Ellen G White mengemukakan tujuan perumpamaan ini dalam dua hal yaitu, *Pertama*, cerita tentang orang Samaria yang murah hatinya, Kristus melukiskan sifat agama yang benar. *Kedua*, Ia menunjukkan bahwa agama yang benar itu bukannya bergantung pada peraturan, kepercayaan atau upacara agama, melainkan dalam melakukan perbuatan kasih, dalam membawa keuntungan terbesar kepada orang lain, dalam kebaikan sejati.<sup>27</sup>

### **Fokus Penekanan**

Lebih lanjut Ellen G. White menyatakan fokus penekanan pada perumpamaan Orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10: 25-37 adalah sebagai berikut: *Satu*, di kalangan orang Yahudi pertanyaan ini menyebabkan perdebatan yang tidak ada habis-habisnya. *Dua*, orang kafir dan orang Samaria, mereka inilah orang asing dan musuh orang Yahudi. *Tiga*, hubungan dengan orang banyak yang tidak berpengetahuan dan kurang berhati-hati akan menyebabkan kenajisan bagi orang Yahudi. *Empat*, penulis Injil Lukas menulis jawaban Yesus, bahwa sesama tidak dibatasi oleh bentuk identitas apapun. *Lima*, itu sebabnya, dalam percakapan tersebut, Lukas menekankan “sesama manusia” adalah semua orang, sekalipun berbeda, bahkan orang yang dianggap musuh atau memusuhi harus dikasihi dan ditolong.<sup>28</sup>

### **Analisa Kata “Sesama”**

#### ***Analisa Kata “Sesama” dalam PL***

Dalam Alkitab Perjanjian Lama arti kata *rea* adalah teman, rekan, kawan setanah air, sesama. Kata ini terdapat dalam Keluaran 20:16; Imamat 19:18; Hakim-hakim 7:13; Amsal 3:28; 11:9; Yeremia 5:8). Arti kata *amith* adalah teman sejawat, keluarga, sanak saudara terdapat dalam Imamat 6:2; 18:20; 25:14. Arti kata *qarob* adalah dekat, kawan karib, hubungan keluarga, sejawat, teman tetangga terdapat dalam Keluaran 32:7; Yosua 9:16.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 211.

<sup>26</sup> R.T. France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 77.

<sup>27</sup> Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 114.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 114–122.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 690–691.

### **Analisa Kata "Sesama" dalam PB**

Perjanjian Baru menekankan tiga kata yang dipakai untuk menerjemahkan kata "sesama," yaitu: γείτων (*geiton*), περίοικος (*perioikos*) dan πλησίον (*plesion*). Arti kata γείτων (*geiton*) adalah setanah air dan tetangga. Kata ini terdapat dalam Lukas 14:12; 15:6, 9. Arti kata περίοικος (*perioikos*) adalah tetangga, orang yang berada di sekeliling tempat. Kata ini terdapat dalam Lukas 1:58. Arti kata πλησίον (*plesion*) adalah sesama, tetangga, teman, sebangsa. Kata ini terdapat dalam Matius 5:43; 19:19; 22:39; Markus 12:31, 33; Lukas 10:27, 29, 30.<sup>30</sup>

### **Analisa Kata "Sesama" dalam Lukas 10:25-37**

Judul perikop Lukas 10: 25-37 adalah "Orang Samaria Yang Baik Hati." Teks ini dibagi dalam beberapa bentuk: *Ayat 25-29*: bentuk dialog, yaitu antara Yesus dan seorang ahli Taurat. *Ayat 27* adalah pengakuan iman dan pengetahuan dari seorang ahli Taurat. *Ayat 28* adalah perintah Yesus kepada ahli Taurat untuk melakukan pengakuan imannya. *Ayat 29* adalah pembelaan diri ahli Taurat yang menyatakan, bahwa dia adalah benar, *Ayat 30-35*: bentuk perumpamaan suatu cerita yang berupa kiasan yang dipergunakan oleh Yesus untuk menjelaskan konsep sesama manusia yang sebenarnya. *Ayat 36-37a*: lanjutan dialog yang menegaskan tentang sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun. *Ayat 37b*: bentuk perintah, setelah ahli Taurat itu menjawab pertanyaan Yesus dengan jawaban, "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya," maka Yesus berkata, "Pergilah dan perbuatlah demikian!"

### **Analisis Kata "Sesama" Berdasarkan Studi Kata**

Kata "sesama" yang dipakai dalam Lukas 10: 25-37 adalah πλησίον (*plesion*). Dalam Septuaginta (LXX), kata *plesion* dipakai untuk menerjemahkan kata ρε (*rea*), τμηλ (*amith*) dan βΑρθ (*qarob*).<sup>31</sup> Ketiga kata Yunani tersebut memiliki arti dan makna, bahwa sesama adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan orang lain dalam ikatan keluarga, persahabatan, teman, tetangga dan sebangsa. Kata ini terdapat dalam Keluaran 32:27; Imamat 21:2; 32:35; Mazmur 15:3. Arti kata kev' (*shaken*) adalah penduduk, tetangga, sesama. Kata ini terdapat dalam Keluaran 3:22; Rut 4:17; Mazmur 44:13; 79:4-12. Keempat kata Ibrani tersebut memiliki arti dan makna, bahwa "sesama" adalah orang yang memiliki hubungan dengan orang lain dalam ikatan, keluarga, teman/kawan, sejawat, tetangga, keluarga dan sebangsa/setanah air. Pemahaman ini sangat mempengaruhi kehidupan orang Yahudi dalam menentukan ikatan hubungan dengan sesamanya.<sup>32</sup>

## **Memahami Kisah Sesamaku Manusia**

### **Dimana Peristiwa Ini Terjadi?**

Dalam Ayat 30, peristiwa ini terjadi di kota Yerikho. Yerikho adalah sebuah kota yang terletak 15 mil sebelah timur laut dari Yerusalem. Jalur ini merupakan jalur yang ramai karena banyak perjalanan dilakukan antara Yerikho dan Yerusalem. Kondisi geografis jalur perjalanan ini adalah bergunung-gunung, berbatu, dan juga melewati gurun.

<sup>30</sup> Robert Young, *Analytical Concordance To the Holy Bible* (London: Lutterworth Press, 1956), 691.

<sup>31</sup> W.F & A.S. Geden Moulton, ed., *A Concordance to the Greek Testament*, 1967.

<sup>32</sup> Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37."

Kondisi ini cocok untuk para penyamun bersembunyi dan mencari mangsa. Jalur ini disebut jalur berdarah (*bloody way*) karena banyak terjadi pembunuhan dan perampokan disana.<sup>33</sup>

Kota Yerusalem terletak di tempat yang tinggi dengan ketinggian 762 meter di atas permukaan laut sementara kota Yerikho terletak di lembah dengan ketinggian 234 meter di atas permukaan laut sehingga orang dalam kisah ini dikatakan turun dari Yerusalem.<sup>34</sup>

### ***Tokoh Dalam Perumpamaan***

Imam adalah orang-orang yang bertugas menjalankan ritual keagamaan di Bait Suci. Para imam ini dibagi menjadi 24 kelompok yang setiap kelompok bertugas selama 1 minggu per waktu sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Meskipun begitu dalam hari-hari raya besar mereka semua diminta untuk bertugas.<sup>35</sup> Orang Lewi juga merupakan petugas dalam Bait Suci. Tugas mereka ialah bernyanyi dan memainkan musik untuk ibadah-ibadah yang berlangsung, membantu pekerjaan para imam dan menjadi penjaga.<sup>36</sup> Orang Samaria adalah penduduk wilayah Palestina bagian utara, yang dulunya menjadi wilayah kerajaan Israel Utara. Sejak abad ke-6 SM, ada pertentangan antara orang-orang Samaria dengan orang-orang Yahudi, yang berlangsung hingga masa Perjanjian Baru. Pertentangan tersebut terutama disebabkan alasan etnisitas, yang mana orang-orang Yahudi menganggap orang-orang Samaria tidak berdarah Israel murni karena merupakan hasil pernikahan campur orang Yahudi dengan non-Yahudi. Selain itu, dalam hal keagamaan juga ada perbedaan di antara keduanya sehingga orang-orang Yahudi menganggap ibadah orang-orang Samaria tidaklah benar. Di sisi lain, orang-orang Samaria juga melihat orang-orang Yahudi secara negatif.<sup>37</sup> Orang-orang Samaria menganggap diri mereka sebagai bangsa Israel yang benar, dan memisahkan diri dari kalangan bangsa Israel yang telah dicemarkan oleh imam Eli pada zaman Samuel.<sup>38</sup>

### ***Berjalan Melalui Jalur Yerusalem - Yerikho***

Tampaknya sebagian besar imam dan orang Lewi yang bertugas di Bait Suci tidak tinggal di Yerusalem tetapi ditempat lain. Yerikho merupakan salah satu tempat tersebut. Diduga ada kurang lebih 12 ribu imam dan orang Lewi tinggal disana (jumlah total imam Bait Allah adalah sekitar 7200 orang dengan jumlah orang Lewi yang lebih banyak lagi). Berdasarkan fakta ini maka adalah wajar jika Imam dan orang Lewi melakukan perjalanan melalui jalur tersebut.

Dalam ayat 31-32 dikatakan dalam teks ada seorang imam dan lewi yang melewati daerah tersebut dan menemukan orang yang sedang tergeletak di jalan tersebut yang baru saja di rampok dan dipukuli sampai setengah mati. Namun, imam tersebut hanya melewatinya saja dan tidak menolongnya. Ia tidak menolong dikarenakan ia teringat akan ketentuan bahwa barangsiapa yang menyentuh orang mati maka ia menjadi najis selama tujuh hari (Bil 19:11). Imam ini ragu-ragu apakah ia masih hidup atau sudah mati, oleh karena itu ia tidak mau menolongnya. Selain ia menjadi najis dan tidak dapat

<sup>33</sup> John Wesley's Explanatory Notes on the Whole Bible, n.d.

<sup>34</sup> John Gill's Exposition of the Entire Bible, n.d.

<sup>35</sup> E. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, n.d., 565.

<sup>36</sup> S. W Wahono, *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, n.d., 324.

<sup>37</sup> Ibid., 338-339.

<sup>38</sup> Etienne Nobet, *A Search for the Origins of Judaism: From Joshua to Mishnah* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997), 123.

melakukan kegiatan di Bait Allah, untuk menjadi tahir seorang imam tersebut harus melakukan ritual yang rumit dan juga membutuhkan biaya yang mahal untuk melakukan pentahiran tersebut (Bil 19:1-10). Sehingga kemungkinan dengan alasan tersebut imam ini tidak menolong orang ini dan lebih mementingkan kehidupan pribadinya daripada menolong sesama.<sup>39</sup>

Kemudian di ayat 32 juga dikatakan bahwa orang Lewi juga melihat orang yang tergeletak tersebut, namun dia juga tidak menolongnya. Biasanya para bandit mempunyai strategi untuk menarik mangsanya. Bisa saja orang yang sedang terbaring itu adalah salah seorang anggota mereka sendiri yang bertindak sebagai korban. Kalau orang Lewi itu berhenti disitu maka dengan tiba-tiba para perampok juga akan menyergap dia dan merampok harta bendanya. Orang Lewi terkenal dengan semboyan “pertama-tama adalah keamanan diri”, jadi ia tidak mau mengambil resiko dengan menolong orang tersebut.<sup>40</sup> Selain takut jika korban itu adalah strategi yang digunakan oleh perampok, kemungkinan orang Lewi juga takut menjadi najis mengingat ia mempunyai tugas di dalam Bait Allah seperti yang telah dijelaskan di atas.

Ayat 33-35, datanglah seorang Samaria, dimana kita ketahui bahwa orang Samaria dan orang Yahudi memiliki relasi yang buruk dan seringkali bermusuhan. Namun, justru dalam ayat ini dikatakan bahwa orang Samaria inilah yang mau menolong orang yang tergeletak ini dan juga mau membawanya ke penginapan dan merawatnya. Orang Samaria ini pergi menolong dan membalut luka-luka yang diderita oleh korban perampokan tersebut.

Tidak cukup sampai disitu ia menunjukkan belas kasihannya dengan menyiramkan minyak dan anggur yang seharusnya disiapkan olehnya untuk kebutuhannya selama perjalanan, tetapi ia justru menggunakan itu untuk orang yang baru saja dikenalnya. Memang orang pada zaman tersebut kerap membawa minyak dan anggur sebagai bekal dalam perjalanan yang jauh untuk merawat luka (bdk Yes 1:6).<sup>41</sup> Biasanya benda-benda tersebut dipergunakan untuk menghangatkan tubuh atau untuk bahan bakar lampu atau obor di perjalanan pada malam hari. Tetapi orang Samaria itu tidak memikirkan keperluannya. Dalam pikirannya hanya menolong korban yang setengah mati itu.<sup>42</sup>

Dalam ayat 36, Yesus bertanya kepada ahli Taurat siapakah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun tersebut. Kemudian di ayat 37, Ahli Taurat ini menjawab Yesus dengan cara yang mungkin tidak lazim. Bukannya menjawab secara langsung yaitu orang Samaria, tetapi justru ahli Taurat menjawab “dia yang telah menunjukkan belas kasihan.” Mungkin ini disebabkan rasa bermusuhan antara orang Yahudi dengan orang Samaria sehingga dia enggan bahkan untuk menyebut orang Samaria itu sebagai orang yang menolong. Apapun itu Yesus menganggap jawaban ahli Taurat itu memuaskan dan memerintahkannya untuk mempraktekkannya.

---

<sup>39</sup> W Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 199-201.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> S Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 300-302.

<sup>42</sup> Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.”

## KESIMPULAN

Lukas 10: 25-37 adalah percakapan Yesus dengan seorang ahli Taurat tentang “orang Samaria yang baik hati.” Inti percakapan itu, “Siapakah sesamaku manusia?” Pertanyaan ini bertitik tolak dari hukum kasih, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk. 10: 27). Kisah sesama manusia diperankan oleh Imam, Orang Lewi yang berbangsa Yahudi serta orang Samaria yang dianggap kafir dan ada korban perampokan. Orang Lewi dan Iman memiliki kebangsaan Yahudi dianggap orang suci dan memiliki tugas suci, membuat mereka tidak membantu orang yang sedang terluka parah. Namun seorang Samaria yang dianggap kafir (najis), serta tidak dianggap oleh orang Yahudi menunjukkan kebaikan kepada seorang yang terluka parah. Yesus menunjukkan bahwa orang dianggap kafir (najis) justru lebih baik dan beragama secara praktek. Kisah ini menemplak para ahli Taurat yang lebih mementingkan teori keagamaan dari pada praktek. Yesus sedang mengajarkan agar setiap orang berbuat baik kepada siapa saja (walaupun tidak dikenal) dan dalam setiap kesempatan.

Pelajaran perumpamaan Orang Samaria Yang Baik Hati dalam konteks “Siapakah Sesamaku Manusia”, memberikan beberapa poin penting sebagai berikut: *Satu*, Kristus telah menunjukkan bahwa sesama manusia bukan saja berarti seorang yang segereja atau seiman dengan kita. Hal itu tidak ada hubungannya dengan suku, warna kulit, atau perbedaan golongan. *Dua*, Sesama manusia ialah setiap orang yang memerlukan pertolongan kita. *Tiga*, Sesama manusia ialah setiap jiwa yang dilukai dan ditindih oleh musuh. *Empat*, Sesama manusia ialah setiap orang yang menjadi milik Allah.

## REFERENSI

- Barclay, W. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Kitab 3*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1971.
- Boland, B. J., Naipospos. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2005.
- Drew C. J., Hardman, M. L., Hosp, J. L. *Penelitian Pendidikan: Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Pada Bidang Pendidikan*. Jakarta: Indeks, 2017.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- E. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, n.d.
- Ellen G. White. *Kerinduan Segala Zaman*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- John Gill's Exposition of the Entire Bible*, n.d.
- John Wesley's Explanatory Notes on the Whole Bible*, n.d.
- Leks, S. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisisus, 2003.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Moulton, W.F & A.S. Geden, ed. *A Concordance to the Greek Testament*, 1967.
- Nobet, Etienne. *A Search for the Origins of Judaism: From Joshua to Mishnah*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- R.T. France. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Santoso, David Iman. *Theologi Lukas*. Malang: Literatur Saat, 2010.

- Simanjuntak, Horbanus Josua. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 4, 2019): 43-53. Accessed August 30, 2022. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 27, 2020): 1-13. Accessed August 30, 2022. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1953.
- "The Good Samaritan - Parables That Jesus Told." Accessed August 30, 2022. <https://www.simplybible.com/f677-the-good-samaritan.htm>.
- Wahono, S. W. *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, n.d.
- Young, Robert. *Analytical Concordance To the Holy Bible*. London: Lutterworth Press, 1956.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249-266. Accessed September 5, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.